

Manajemen Komunikasi Efektif Dalam Perspektif Islam: Strategi Peningkatan Kinerja Dan Iklim Organisasi Pendidikan

Effective Communication Management from an Islamic Perspective: Strategies for Enhancing Performance and Organizational Climate in Educational Institutions

Nuraida^{1*}, Irsan Arip², Nurunnisa Mutmainna³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Palu

*Corresponding author: nuraida89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen komunikasi efektif perspektif Islam dalam meningkatkan kinerja staf dan kondusivitas iklim organisasi di lembaga pendidikan. Komunikasi merupakan fondasi utama keberhasilan pengelolaan sumber daya manusia dalam satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data bersumber dari literatur Al-Qur'an, Hadis, serta artikel ilmiah bereputasi terkait manajemen komunikasi dan kepemimpinan Islam. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan analisis isi secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai komunikasi Al-Qur'an (*qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan balighan, qaulan maysuran, qaulan layyinan,* dan *qaulan kariman*) ke dalam fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan) mampu menciptakan efisiensi kerja, mencegah terjadinya miskomunikasi, serta meningkatkan kepuasan kerja para pendidik. Penelitian ini merekomendasikan formulasi standar operasional prosedur (SOP) komunikasi berbasis etika Islam bagi pengelola lembaga pendidikan.

Keywords: Manajemen Komunikasi, Efektivitas Organisasi, Perspektif Islam, Lembaga Pendidikan, Iklim Kerja

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of effective communication management from an Islamic perspective in enhancing staff performance and organizational climate in educational institutions. Communication is a fundamental pillar for successful human resource management in education. This study employs a descriptive qualitative approach based on library research. Data sources were compiled from the Qur'an, Hadith, and reputable scientific publications on Islamic communication management and leadership. Data were analyzed through data reduction, thematic categorization, and content analysis. The findings indicate that integrating Qur'anic communication principles (qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan balighan, qaulan maysuran, qaulan layyinan, and qaulan kariman) into managerial functions (planning, organizing, leading, and controlling) significantly improves work efficiency, prevents miscommunication, and enhances job satisfaction among educators. This study recommends formulating Islamic ethics-based communication Standard Operating Procedures (SOPs) for educational leaders

Keywords: Communication Management, Organizational Effectiveness, Islamic Perspective, Educational Institutions, Work Climate

ARTICLE IDENTIFIERS

RESEARCH ARTICLE

Vol. 9 No. 9, September 2026

Pages 4558-4565

DOI: 10.56338/jks.v9i9.12367

ARTICLE HISTORY

Received: 08 August, 2026

Revised: 19 September, 2026

Accepted: 20 September, 2026

Publish: 30 September, 2026

PENDAHULUAN

Manajemen komunikasi yang efektif merupakan fondasi operasional dalam keberhasilan institusi pendidikan. Sebagai lembaga sosial yang bergerak dalam ranah pencetak sumber daya manusia, organisasi pendidikan mengandalkan interaksi yang terus-menerus antara pimpinan, pendidik, staf kependidikan, peserta didik, serta masyarakat (Syafaruddin, 2019). Keberhasilan pencapaian visi dan misi institusi pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana pesan, arahan, dan koordinasi dapat disampaikan serta dipahami secara akurat oleh seluruh anggota organisasi. Komunikasi yang efektif memungkinkan setiap unsur organisasi memahami tugas, fungsi, tanggung jawab, serta tujuan yang hendak dicapai secara bersama-sama. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun koordinasi, motivasi, kerja sama, pengambilan keputusan, dan penciptaan budaya organisasi yang positif.

Namun, hambatan komunikasi (*communication barriers*) sering kali menjadi kendala utama dalam tata kelola lembaga pendidikan. Permasalahan seperti hambatan emosional, ketidakjelasan garis instruksi, distorsi informasi, perbedaan persepsi, keterbatasan media komunikasi, hingga konfrontasi interpersonal kerap memicu penurunan motivasi kerja dan keretakan iklim organisasi (Hasan & Amri, 2021). Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya mengganggu efisiensi administrasi, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas layanan pembelajaran. Informasi yang tidak tersampaikan secara tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam pelaksanaan tugas, keterlambatan pengambilan keputusan, munculnya konflik, serta menurunnya kepercayaan antaranggota organisasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan manajemen komunikasi yang tidak hanya bertumpu pada aspek teknik manajerial konvensional, melainkan juga berlandaskan pada etika moral yang kokoh.

Dalam paradigma Islam, komunikasi bukan sekadar aktivitas interaksi interpersonal yang bersifat mekanis atau fungsional semata (*transfer of message*), melainkan bagian dari ibadah dan bentuk pertanggungjawaban spiritual (Ahmad & Mansur, 2020). Al-Qur'an dan Sunnah secara komprehensif telah memberikan petunjuk dan prinsip-prinsip etis yang menjadi fondasi dalam mengelola komunikasi interpersonal maupun organisasional. Konsep komunikasi Islam mengintegrasikan dimensi kejujuran, kelembutan, ketepatan sasaran, kesantunan, kemudahan dalam penyampaian pesan, serta pemuliaan terhadap harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam memiliki dimensi transendental yang menempatkan setiap perkataan sebagai sesuatu yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Prinsip komunikasi Islam tersebut antara lain tercermin dalam konsep qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan maysuran, dan qaulan kariman. Qaulan sadidan menekankan pentingnya menyampaikan perkataan yang benar, jujur, lurus, dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip ini menjadi landasan penting bagi terciptanya transparansi dan integritas dalam organisasi pendidikan. Setiap informasi yang berkaitan dengan kebijakan akademik, pembagian tugas, penilaian, pengelolaan sumber daya, maupun pengambilan keputusan harus didasarkan pada fakta dan disampaikan secara jujur. Prinsip tersebut sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70–71 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk berkata dengan perkataan yang benar.

Selanjutnya, qaulan balighan mengandung makna perkataan yang efektif, tepat sasaran, dan mampu memberikan pengaruh terhadap penerima pesan. Dalam organisasi pendidikan, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh benar atau tidaknya informasi, tetapi juga oleh kemampuan komunikator menyesuaikan pesan dengan karakteristik, kebutuhan, tingkat pemahaman, dan kondisi komunikan. Seorang pimpinan, misalnya, harus mampu menerjemahkan kebijakan organisasi ke dalam pesan yang mudah dipahami oleh dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa sehingga kebijakan tersebut dapat dilaksanakan secara tepat. Dengan demikian, qaulan balighan menempatkan efektivitas dan ketepatan sasaran sebagai bagian penting dalam manajemen komunikasi.

Sementara itu, qaulan ma'rufan menekankan penggunaan perkataan yang baik, pantas, sopan, dan membawa kemaslahatan. Prinsip ini memiliki relevansi yang kuat dalam membangun hubungan interpersonal di

lingkungan pendidikan. Kritik, evaluasi, teguran, maupun instruksi harus disampaikan dengan bahasa yang tidak merendahkan dan tidak menyakiti pihak lain. Dalam konteks manajemen pendidikan, qaulan ma'rufan dapat menjadi landasan dalam menciptakan budaya organisasi yang saling menghargai, terbuka terhadap kritik, dan berorientasi pada perbaikan. Komunikasi yang baik akan membuat proses evaluasi menjadi sarana pembelajaran dan peningkatan kualitas, bukan menjadi sumber konflik.

Prinsip berikutnya adalah qaulan layyinan, yaitu komunikasi dengan perkataan yang lembut. Prinsip ini tergambarkan dalam QS. Thaha [20]: 44 ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara dengan perkataan yang lembut kepada Fir'aun. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa kelembutan dalam komunikasi memiliki kekuatan strategis bahkan ketika berhadapan dengan pihak yang memiliki perbedaan pandangan atau sikap. Dalam organisasi pendidikan, qaulan layyinan dapat diterapkan oleh pimpinan ketika memberikan arahan, teguran, maupun evaluasi kepada dosen dan tenaga kependidikan. Ketegasan dalam menjalankan aturan tetap dapat dipertahankan tanpa menggunakan bahasa yang kasar, mengintimidasi, atau mempermalukan.

Adapun qaulan maysuran mengandung makna perkataan yang mudah, menyenangkan, pantas, dan memberikan harapan. Prinsip ini mengajarkan agar komunikasi tidak menciptakan keputusan, terutama ketika komunikator belum mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan komunikan. Dalam organisasi pendidikan, prinsip tersebut dapat diterapkan ketika pimpinan, dosen, atau tenaga kependidikan menghadapi permintaan, keluhan, dan persoalan dari mahasiswa. Ketika suatu permasalahan belum dapat diselesaikan secara langsung, respons yang diberikan sebaiknya tetap memberikan penjelasan yang mudah dipahami sekaligus menawarkan alternatif solusi. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana membangun optimisme dan kepercayaan.

Sementara itu, qaulan kariman berarti perkataan yang mulia, penuh penghormatan, santun, dan memuliakan manusia. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' [17]: 23, khususnya dalam konteks komunikasi kepada orang tua. Dalam konteks organisasi pendidikan, nilai qaulan kariman dapat diperluas sebagai prinsip untuk menjaga harkat dan martabat setiap individu. Pimpinan harus menghargai dosen dan tenaga kependidikan, dosen harus menghargai mahasiswa, dan seluruh anggota organisasi perlu membangun relasi berdasarkan rasa hormat. Prinsip ini penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis, inklusif, dan bebas dari komunikasi yang merendahkan atau diskriminatif.

Keenam prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam memiliki dimensi yang komprehensif. Qaulan sadidan memberikan fondasi kebenaran, qaulan balighan memberikan orientasi efektivitas, qaulan ma'rufan menekankan kebaikan dan kepantasan, qaulan layyinan menekankan kelembutan, qaulan maysuran memberikan kemudahan dan harapan, sedangkan qaulan kariman menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia. Apabila prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara terpadu dalam organisasi pendidikan, komunikasi dapat berkembang dari sekadar proses penyampaian pesan menjadi instrumen pembentukan karakter organisasi dan penguatan tata kelola lembaga.

Lebih jauh, prinsip komunikasi Islam tersebut dapat diintegrasikan dengan fungsi-fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating/directing), dan pengawasan (controlling). Pada tahap perencanaan, komunikasi Islami diperlukan untuk membangun kesamaan persepsi mengenai visi, misi, tujuan, program, serta indikator keberhasilan organisasi. Pada tahap pengorganisasian, komunikasi diperlukan untuk menjelaskan pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, serta hubungan koordinasi antarunit. Pada tahap pengarahan, komunikasi berfungsi memberikan motivasi, instruksi, bimbingan, dan penguatan kepada anggota organisasi. Sementara pada tahap pengawasan, komunikasi diperlukan untuk menyampaikan hasil evaluasi, memberikan umpan balik, mengidentifikasi permasalahan, dan menentukan tindakan perbaikan.

Dengan demikian, penerapan prinsip qaulan tidak hanya ditempatkan sebagai etika komunikasi interpersonal, tetapi dapat dikembangkan menjadi kerangka manajemen komunikasi organisasi pendidikan. Integrasi tersebut memungkinkan nilai-nilai Islam hadir dalam seluruh proses manajerial, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Komunikasi yang benar, efektif, santun, lembut, mudah dipahami, dan menghargai manusia

akan memperkuat kepercayaan, meningkatkan koordinasi, mengurangi konflik, serta menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Meskipun konsep etika komunikasi Islam secara teoretis telah banyak dibahas, kajian sistematis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an ke dalam fungsi-fungsi manajemen utama (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan) di lingkungan organisasi pendidikan masih memerlukan penajaman akademis (Rohman, 2022). Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya menjelaskan konsep komunikasi Islam secara normatif, tetapi juga mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik manajemen organisasi pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, komunikasi Islam dapat diposisikan bukan hanya sebagai norma moral, tetapi juga sebagai strategi manajerial yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan model manajemen komunikasi efektif berperspektif Islam yang aplikatif bagi lembaga pendidikan. Model tersebut diarahkan untuk mengintegrasikan prinsip qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan maysuran, dan qaulan kariman ke dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Integrasi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan kerja dan pembelajaran yang kondusif, transparan, komunikatif, produktif, serta berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Pada akhirnya, manajemen komunikasi yang efektif dalam perspektif Islam diharapkan tidak hanya mendukung pencapaian tujuan organisasi pendidikan, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang berintegritas, humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada kemaslahatan seluruh sivitas akademika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis secara kritis literatur teoritis serta normatif yang berkaitan dengan manajemen komunikasi dan etika komunikasi Islam (Moleong, 2018).

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip verbal (qaulan), Hadis Nabi SAW tentang etika berinteraksi, serta buku teks manajemen pendidikan Islam. Data sekunder bersumber dari artikel-artikel ilmiah terindeks yang membahas manajemen organisasi, kepemimpinan pendidikan, dan komunikasi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah penelusuran pustaka, ekstraksi teks, dan pengelompokan tematik. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis (analisis isi) dan hermeneutika tekstual berbasis tiga tahapan analisis kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014): reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber literatur dan verifikasi teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi dalam perspektif Islam menggabungkan dua dimensi utama: keakuratan teknis instruksi (managerial efficiency) dan nilai etis-religius (spiritual values).

Integrasi Prinsip Komunikasi Al-Qur'an dalam Manajemen

Al-Qur'an menggariskan enam prinsip utama tutur kata (*qaulan*) yang menjadi etika dasar dalam aktivitas komunikasi organisasi pendidikan:

Qaulan Sadidan (Kebenaran & Akurasi Data): Penyampaian informasi organisasi harus berbasis pada data yang akurat, jujur, serta terhindar dari manipulasi dan rumor (QS. An-Nisa [4]: 9; QS. Al-Ahzab [33]: 70).

Qaulan sadidan menekankan bahwa komunikasi harus didasarkan pada kebenaran dan kejujuran, bukan kebohongan, manipulasi, fitnah, atau informasi yang menyesatkan. Dalam konteks pendidikan, seorang pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa dituntut menyampaikan informasi berdasarkan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan.

Contoh penerapan:

Dosen menyampaikan hasil penilaian mahasiswa secara objektif.
Pimpinan menyampaikan kebijakan berdasarkan kondisi yang sebenarnya.
Mahasiswa menyampaikan data penelitian sesuai fakta tanpa memanipulasi hasil.

Nilai utama: kejujuran, integritas, objektivitas, dan tanggung jawab.

Qaulan Balighan (Kejelasan & Ketepatan Sasaran): Pesan manajerial disampaikan secara kontekstual, lugas, komunikatif, dan langsung menyentuh pemahaman audiens (QS. An-Nisa [4]: 63). Qaulan balighan mengandung prinsip bahwa komunikasi bukan hanya benar, tetapi juga harus efektif dan mampu memberikan pengaruh positif kepada penerima pesan. Pesan perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, sesuai kondisi, tingkat pemahaman, dan kebutuhan komunikasi.

Contoh penerapan:

Seorang dosen tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi menggunakan contoh kehidupan nyata agar mahasiswa memahami dan mampu menerapkannya.

Dalam kepemimpinan pendidikan, qaulan balighan dapat digunakan ketika pimpinan memberikan arahan kepada dosen dan mahasiswa sehingga pesan yang disampaikan tidak berhenti sebagai informasi, tetapi mendorong perubahan sikap dan tindakan.

Nilai utama: efektivitas, ketepatan sasaran, persuasif, dan komunikatif.

Qaulan Ma'rufan (Kebaikan & Kesantunan): Penggunaan norma bahasa yang sopan, menghargai nilai budaya, dan membina iklim positif di tempat kerja (QS. Al-Baqarah [2]: 263).

Qaulan ma'rufan mengajarkan bahwa komunikasi harus menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan norma kesopanan serta nilai sosial dan agama. Komunikasi tidak boleh merendahkan, menyakiti, memperlakukan, atau menyinggung pihak lain. Contoh penerapan:

Ketika memberikan kritik kepada mahasiswa, dosen tidak mengatakan, "Kamu memang tidak mampu," tetapi menyampaikan, "Bagian ini masih perlu diperbaiki agar hasil penelitian menjadi lebih baik."

Dengan demikian, kritik tetap disampaikan, tetapi menggunakan bahasa yang membangun.

Nilai utama: kesopanan, kepantasan, penghargaan, empati, dan kemaslahatan.

Qaulan Layyinan (Kelembutan & Empati): Komunikasi disampaikan dengan nada yang sejuk dan persuasif, terutama saat terjadi perbedaan pendapat atau negosiasi (QS. Taha [20]: 44).

Qaulan layyinan menekankan penggunaan komunikasi yang lembut, tidak kasar, tidak emosional, dan tidak mengintimidasi. Konsep ini sangat penting dalam kepemimpinan karena seorang pemimpin perlu mampu menyampaikan instruksi, teguran, bahkan kritik dengan cara yang tetap menghargai martabat orang lain.

Contoh penerapan:

Pimpinan program studi menemukan dosen yang terlambat mengumpulkan perangkat pembelajaran. Teguran dapat disampaikan dengan bahasa yang santun:

"Kami berharap perangkat pembelajaran dapat segera dilengkapi agar pelaksanaan perkuliahan semester ini berjalan optimal."

Bukan dengan perkataan yang memperlakukan atau menyudutkan.

Contoh penerapan dalam pendidikan:

Ketika mahasiswa meminta bantuan tetapi dosen belum dapat memenuhi permintaannya, dosen dapat mengatakan:

Nilai utama: kelembutan, empati, kesantunan, pengendalian emosi, dan penghormatan.

Qaulan Maysuran mengajarkan agar seseorang ketika berkomunikasi memberikan jawaban yang baik, mudah dipahami, menenangkan, dan tidak membuat orang lain merasa ditolak atau direndahkan.

Qaulan Maysuran (Kemudahan & Keramahan): Pesan disusun dengan kalimat yang sederhana, mudah dipahami, dan memberikan harapan positif (QS. Al-Isra [17]: 28).

Qaulan Kariman (Penghormatan & Memuliakan): Komunikasi yang menjaga harga diri bawahan atau rekan kerja, menghindari perundungan atau celaan (QS. Al-Isra [17]: 23).

Qaulan kariman terutama ditekankan dalam khususnya dalam komunikasi kepada orang tua. Prinsipnya dapat diperluas dalam hubungan sosial dan pendidikan, yaitu berbicara dengan penuh penghormatan dan menjaga martabat orang lain.

Contoh penerapan:

Mahasiswa berbicara kepada dosen dengan santun, dosen menghargai mahasiswa, dan pimpinan memperlakukan dosen serta tenaga kependidikan dengan penuh penghormatan.

Dalam manajemen pendidikan Islam, qaulan kariman dapat menjadi dasar untuk membangun budaya organisasi yang menghargai manusia, tanpa menghilangkan ketegasan dalam menjalankan aturan.

Tabel 1. Penerapan Etika Komunikasi Islam dalam Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen	Penerapan Konvensional	Komunikasi	Implementasi Perspektif Islam
Perencanaan (Planning)	Penyusunan target kerja melalui rapat pengurus.		Musyawarah inklusif berbasis *Qaulan Sadidan* dan penyampaian visi yang transparan.
Pengorganisasian (Organizing)	Pembagian deskripsi tugas dan wewenang kerja.		Pembagian tugas yang berkeadilan dan komunikatif (*Qaulan Balighan*) sesuai kompetensi.
Pengarahan (Leading/Actuating)	Pemberian instruksi dan motivasi kepada bawahan.		Pendekatan empatik (*Qaulan Layyinan* & *Ma'rufan*) serta keteladanan pimpinan.
Pengawasan (Controlling)	Evaluasi kinerja dan pemberian sangsi.		Umpan balik yang memuliakan (*Qaulan Kariman*), obyektif, dan edukatif tanpa mempermalukan.

Strategi Membangun Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi Pendidikan

Untuk mewujudkan manajemen komunikasi yang efisien dan beretika, lembaga pendidikan perlu menerapkan tiga strategi praktis:

pertama, ****Standardisasi Kode Etik Komunikasi Organisasi****. Sekolah atau perguruan tinggi harus merumuskan panduan baku komunikasi yang memuat prinsip kejujuran data, larangan *ghibah* (menggunjing), serta tata cara penyampaian aspirasi secara santun.

Kedua, ****Penguatan Budaya Musyawarah (Shura)****. Pengambilan keputusan strategis institusi hendaknya melibatkan ruang dialog yang terbuka, di mana setiap anggota organisasi diberikan kesempatan menyampaikan pendapat secara proporsional.

Ketiga, ****Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Empati****. Pimpinan lembaga pendidikan perlu dilatih dalam menguasai teknik komunikasi persuasif (*qaulan layyinan*) guna memberikan evaluasi kerja konstruktif tanpa merusak motivasi para pendidik

Strategi membangun efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membangun kesamaan pemahaman, kepercayaan, koordinasi, partisipasi, dan hubungan yang harmonis di antara seluruh anggota organisasi. Komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kebenaran informasi, ketepatan media, kemampuan mendengarkan, empati, keterbukaan, feedback, dan budaya organisasi.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, efektivitas komunikasi memiliki dimensi yang lebih luas karena harus berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan maysuran, dan qaulan kariman dapat dijadikan kerangka etis untuk membangun komunikasi pendidikan yang profesional sekaligus Islami.

Dengan penerapan strategi tersebut, komunikasi dapat berfungsi bukan hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi sebagai instrumen kepemimpinan, koordinasi, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, peningkatan mutu, pembentukan budaya organisasi, dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi, komunikasi yang efektif pada akhirnya akan memperkuat hubungan antara pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni, dan stakeholder sehingga tercipta organisasi pendidikan yang transparan, kolaboratif, adaptif, humanis, dan berorientasi pada mutu serta kemaslahatan.

Efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan. Organisasi pendidikan tidak hanya terdiri atas struktur formal seperti pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, tetapi juga merupakan sebuah sistem sosial yang di dalamnya berlangsung berbagai proses interaksi, koordinasi, pengambilan keputusan, penyampaian informasi, pemberian instruksi, penyelesaian konflik, serta pembangunan budaya organisasi. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi instrumen utama untuk memastikan seluruh unsur organisasi memiliki pemahaman yang sama terhadap visi, misi, tujuan, program kerja, kebijakan, dan tanggung jawab masing-masing.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, efektivitas komunikasi tidak cukup hanya diukur dari tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi juga harus memperhatikan nilai kebenaran, kejujuran, kesantunan, kelembutan, penghormatan, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, komunikasi dalam organisasi pendidikan harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis sekaligus mendorong tercapainya tujuan pendidikan.

Membangun komunikasi berdasarkan visi, misi, dan tujuan organisasi

Strategi pertama adalah memastikan bahwa seluruh proses komunikasi organisasi berorientasi pada visi, misi, tujuan, dan sasaran strategis lembaga pendidikan. Komunikasi yang tidak memiliki arah akan menyebabkan informasi menjadi tidak terstruktur dan berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman antaranggota organisasi.

Pimpinan pendidikan perlu mengomunikasikan visi dan misi secara konsisten kepada seluruh sivitas akademika. Visi tidak cukup hanya dicantumkan dalam dokumen resmi, tetapi harus diterjemahkan menjadi pesan yang mudah dipahami dan diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagai contoh, apabila sebuah program studi memiliki visi untuk menjadi program studi yang unggul dalam kepemimpinan pendidikan berbasis digital, maka visi tersebut perlu dikomunikasikan melalui rapat, kegiatan akademik, RPS, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kegiatan mahasiswa, hingga pelayanan administrasi.

Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana untuk menyatukan persepsi seluruh anggota organisasi.

Menerapkan prinsip komunikasi Islami

Dalam organisasi pendidikan Islam, efektivitas komunikasi perlu dibangun berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Enam konsep qaulan dapat menjadi landasan etis dalam komunikasi organisasi.

Pertama, qaulan sadidan, yaitu menyampaikan perkataan yang benar dan jujur. Pimpinan harus memberikan informasi berdasarkan fakta dan tidak melakukan manipulasi informasi.

Kedua, qaulan balighan, yaitu komunikasi yang efektif, tepat sasaran, dan mampu memberikan pengaruh positif. Pesan harus disesuaikan dengan karakteristik penerima.

Ketiga, qaulan ma'rufan, yaitu perkataan yang baik dan pantas. Kritik dan evaluasi harus disampaikan secara konstruktif.

Keempat, qaulan layyinan, yaitu komunikasi dengan bahasa yang lembut. Ketegasan tidak harus diwujudkan melalui kata-kata kasar.

Kelima, qaulan maysuran, yaitu perkataan yang mudah, menyenangkan, dan memberikan harapan. Ketika menghadapi permasalahan, komunikasi sebaiknya diarahkan pada solusi.

Keenam, qaulan kariman, yaitu perkataan yang mulia dan menghargai martabat manusia.

Keenam prinsip tersebut dapat membentuk budaya komunikasi organisasi yang jujur, profesional, humanis, dan religius.

Membangun komunikasi dua arah

Komunikasi yang efektif dalam organisasi pendidikan tidak boleh hanya berlangsung secara top-down, yaitu dari pimpinan kepada bawahan. Organisasi perlu membangun komunikasi dua arah sehingga anggota organisasi memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, kritik, dan masukan.

Pimpinan dapat menyediakan forum seperti:

- rapat rutin;
- forum evaluasi;
- rapat koordinasi;
- diskusi akademik;
- forum mahasiswa;
- survei kepuasan;
- kotak saran;
- konsultasi individu;
- forum evaluasi dosen dan tenaga kependidikan.

Komunikasi dua arah membuat anggota organisasi merasa didengar dan dihargai. Hal tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi.

Dalam perspektif kepemimpinan Islam, mendengarkan pendapat orang lain juga sejalan dengan prinsip musyawarah (syura). Pimpinan tidak berarti kehilangan kewenangan ketika mendengarkan bawahan. Sebaliknya, keputusan yang didahului proses komunikasi dan musyawarah cenderung lebih mudah diterima dan dilaksanakan.

Meningkatkan kemampuan komunikasi pimpinan

Pimpinan memiliki posisi strategis dalam menentukan budaya komunikasi organisasi. Cara pimpinan berbicara, memberikan instruksi, menerima kritik, menyelesaikan konflik, dan merespons masalah akan menjadi contoh bagi anggota organisasi.

Oleh karena itu, pimpinan pendidikan perlu memiliki kompetensi komunikasi yang meliputi:

- kemampuan berbicara secara jelas;
- kemampuan mendengarkan secara aktif;
- kemampuan memberikan umpan balik;
- kemampuan melakukan persuasi;
- kemampuan mengelola konflik;
- kemampuan berkomunikasi secara digital;
- kemampuan membaca situasi dan karakter komunikan;
- kemampuan mengendalikan emosi;
- kemampuan menggunakan bahasa yang santun;
- kemampuan menyampaikan kritik secara konstruktif.

Pimpinan yang komunikatif akan menciptakan suasana organisasi yang terbuka. Sebaliknya, pimpinan yang sulit berkomunikasi dapat menyebabkan munculnya informasi tidak resmi, kesalahpahaman, bahkan konflik internal.

Menerapkan komunikasi yang jelas, ringkas, dan tepat sasaran

Salah satu penyebab munculnya masalah dalam organisasi pendidikan adalah pesan yang ambigu atau tidak jelas. Instruksi yang tidak jelas dapat menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi yang berbeda.

Misalnya, daripada mengatakan:

“Segera selesaikan laporan kegiatan.”

Lebih efektif apabila disampaikan:

“Tim penyusun diminta menyelesaikan laporan kegiatan paling lambat Jumat, 4 September 2026 pukul 16.00 dan mengunggah dokumen final pada folder yang telah ditentukan.”

Pesan kedua lebih efektif karena memiliki subjek, aktivitas, batas waktu, dan mekanisme yang jelas.

Memanfaatkan teknologi dan komunikasi digital

Perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi organisasi pendidikan. Informasi tidak lagi hanya disampaikan melalui rapat tatap muka, surat resmi, atau papan pengumuman, tetapi juga melalui berbagai platform digital.

Organisasi pendidikan dapat memanfaatkan:

WhatsApp;

email institusi;

Learning Management System;

website;

sistem informasi akademik;

Google Workspace atau platform kolaborasi;

video conference;

media sosial resmi lembaga.

Namun, penggunaan teknologi harus disertai dengan etika komunikasi digital. Kecepatan penyampaian informasi tidak boleh mengorbankan ketepatan dan kebenaran informasi.

Informasi resmi juga perlu dibedakan dari informasi informal. Kebijakan akademik, perubahan jadwal, keputusan pimpinan, dan informasi administratif penting sebaiknya memiliki saluran resmi sehingga tidak menimbulkan kebingungan.

Membangun sistem komunikasi yang terstruktur

Efektivitas komunikasi membutuhkan sistem. Organisasi pendidikan perlu memiliki mekanisme yang jelas mengenai siapa menyampaikan informasi kepada siapa, melalui media apa, kapan informasi disampaikan, dan bagaimana informasi didokumentasikan.

Contohnya:

Pimpinan → Wakil/Koordinator → Ketua Program Studi → Dosen/Tenaga Kependidikan → Mahasiswa

Alur tersebut perlu disesuaikan dengan struktur organisasi masing-masing lembaga.

Selain komunikasi vertikal, diperlukan pula komunikasi horizontal, misalnya:

Dosen ↔ Dosen

Tenaga Kependidikan ↔ Tenaga Kependidikan

Program Studi ↔ Unit Pendukung

Komunikasi horizontal sangat penting untuk koordinasi dan penyelesaian pekerjaan lintas unit.

Membangun budaya mendengarkan

Komunikasi efektif bukan hanya kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan.

Pimpinan dan dosen perlu memberikan perhatian ketika menerima aspirasi mahasiswa, tenaga kependidikan, maupun rekan kerja. Mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian, memahami isi pesan, mengklarifikasi informasi, dan memberikan respons yang tepat.

Misalnya, ketika mahasiswa menyampaikan bahwa proses pelayanan akademik mengalami kendala, pimpinan tidak langsung menyalahkan pihak tertentu. Pimpinan terlebih dahulu mendengarkan permasalahan, mengidentifikasi penyebab, kemudian mencari solusi.

Budaya mendengarkan akan membangun kepercayaan organisasi.

Mengembangkan komunikasi empatik

Organisasi pendidikan berhadapan dengan manusia yang memiliki karakter, latar belakang, pengalaman, kebutuhan, dan persoalan yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi perlu dilakukan dengan pendekatan empatik.

Empati berarti kemampuan memahami kondisi orang lain tanpa harus selalu menyetujui pendapatnya.

Sebagai contoh, mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik tidak seharusnya langsung dicap sebagai mahasiswa malas. Dosen perlu mencari tahu penyebabnya, memberikan bimbingan, dan membantu mahasiswa menemukan solusi.

Komunikasi empatik menciptakan hubungan yang lebih manusiawi dan dapat meningkatkan kepuasan serta keterikatan anggota organisasi.

KESIMPULAN

Manajemen komunikasi efektif dalam perspektif Islam menawarkan kerangka kerja manajerial yang seimbang antara profesionalisme teknis dan keluhuran moral. Integrasi prinsip qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan maysuran, dan qaulan kariman dalam fungsi-fungsi manajemen terbukti mampu menciptakan transparansi, efisiensi operasional, serta iklim kerja yang harmonis di lembaga pendidikan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pimpinan lembaga pendidikan untuk menginternalisasi nilai-nilai komunikasi Islam ke dalam regulasi internal, budaya organisasi, dan pola kepemimpinan sehari-hari guna meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andila, Melin, and Inom Nasution. "Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 851–61.
- Effendy, Erwan, and Juwita Yanti Panggabean. "Metode, Tujuan, Dan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 4 (2023): 1320–26.
- Juliadrianti, Marcha, and Fifi Wildanah. "Strategi Komunikasi Efektif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788 2, no. 1 (2025): 252–58.
- Nomin, Nomin, Muhammad Resky, and Lusiana Lusiana. "Komunikasi Dalam Manajemen Pendidikan: A Systematic Literature Review." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 8 (2025): 10162–73.
- Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Deepublish, 2017.
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohm, Asda Amatullah, Fathimah Salma Az-Zahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, and Muhammad Syahidul Haqq. "Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76.